

**HARGA DIRI PADA PENERIMA MANFAAT
PANTI PELAYANAN SOSIAL WANITA WANODYATAMA
SURAKARTA**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada
Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi**

Oleh :

ULFAH FADHILLAH

F 100 150 058

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2022**

HALAMAN PERSETUJUAN

**HARGA DIRI PADA PENERIMA MANFAAT
PANTI PELAYANAN SOSIAL WANITA WANODYATAMA SURAKARTA**

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh :

ULFAH FADHILLAH

F100150058

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



Dra. Partini, M.Si, Psikolog
NIK/NIDN. 594/0614066501

HALAMAN PENGESAHAN

**HARGA DIRI PADA PENERIMA MANFAAT
PANTI PELAYANAN SOSIAL WANITA WANODYATAMA SURAKARTA**

OLEH

ULFAH FADHILLAH

F 100 150 058

**Telah disetujui untuk dipertahankan
Di depan Dewan Penguji
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Psikologi
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada tanggal 24 Mei 2022
dan dinyatakan telah memenuhi syarat**

1. Dra. Partini, M.Si, Psikolog

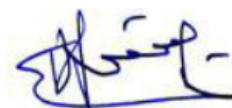
(Ketua Dewan Penguji)

2. Dr. Daliman, S.U

(Anggota I Dewan Penguji)

3. Dra. Zahrotul Uyun, M.Si

(Anggota II Dewan Penguji)



Dekan,



Prof. Taufik Kasturi, M.Si., Ph.D

NIDN. 0629037401

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 24 Juli 2022

Yang Menyatakan



Ulfah Fadhillah

F100150058

HARGA DIRI PADA PENERIMA MANFAAT PANTI PELAYANAN SOSIAL WANITA WANODYATAMA SURAKARTA

Abstrak

Wanita tuna susila merupakan wanita yang kurang memiliki adab dan susila dalam berhubungan seks menurut norma masyarakat. Sikap yang dimiliki mempengaruhi harga diri pada wanita tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui harga diri pada penerima manfaat. Data diperoleh dari tiga responden dengan kriteria yang ditetapkan, yaitu seorang penerima manfaat yang berprofesi sebagai wanita tuna susial dan sedang menjalani rehabilitasi di Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama Surakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, kemudian teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara. Adapun hasil penelitian tersebut bahwa responden memiliki harga diri yang berbeda dalam setiap aspeknya namun responden mengalami perubahan yang baik. Perubahan ini dikarenakan responden sadar akan tingkah laku dirinya dan bersedia untuk memperbaiki diri menjadi yang lebih baik, kemudian dapat berinteraksi dengan lingkungan yang membuat ketiga responden merasa berharga atas perhatian yang didapatkan.

Kata kunci: harga diri, panti sosial wanita sosial wanita wanodyatama surakarta, rehabilitasi, wanita tuna susila

Abstract

Prostitutes are women who lack etiquette and decency in having sex according to societal norms. The attitude possessed affects the self-esteem of the woman. The purpose of this study was to determine the self-esteem of the beneficiaries. Data were obtained from three respondents with established criteria, namely a beneficiary who works as a disabled woman and is undergoing rehabilitation at the Wanodyatama Women's Social Service Institute of Surakarta. This study used an approach approach, then the data collection technique used in this study was interviews. The results of this study indicate that respondents have different self-esteem in every aspect, but the respondents experienced good changes. This change is because the respondent is aware of his own behavior and to improve himself to be better, then it can be with interactions that make the three respondents feel valuable for the attention they get

Keywords: self-esteem, prostitution, rehabilitation, wanodyatama women`s social institutions surakarta

1. PENDAHULUAN

Harga diri ialah tentang bagaimana seseorang memberi penilaian terhadap dirinya atas segala perilaku dan perbuatan yang telah dilakukan. Sedikides dan Gress (dalam Sharma dan Agarwala, 2015) mengatakan bahwa harga diri adalah kunci utama kesuksesan dalam hidup. Perkembangan konsep diri positif atau harga diri yang sehat itu sangat penting untuk penyesuaian yang baik di masyarakat. Terkadang seseorang sering salah dalam menilai dirinya, menilai terlalu tinggi ataupun terlalu rendah. Terlalu tinggi harga diri membuat

seseorang kesulitan belajar dari sebuah kesalahan yang diperbuat. Sebaliknya, terlalu rendah sebuah harga diri akan membuat seseorang merasa tertekan dan kehilangan kepercayaan diri untuk mengembangkan potensi yang dimiliki. Menurut Baumeister dan Heimpel (dalam Masselink, Roekel dan Oldehinkel, 2017) Individu dengan harga diri rendah dicirikan oleh pandangan negatif tentang diri berupa fokus untuk penghindaran dalam melindungi diri dari kemungkinan adanya bahaya, sedangkan individu dengan harga diri tinggi dicirikan memiliki pendekatan motivasi untuk mempertahankan dan lebih meningkatkan harga diri. Maka dari itu, dibutuhkan keseimbangan antara keduanya agar seseorang dapat merima dirinya sendiri dengan apa adanya serta dapat mengembangkan potensi yang dimiliki secara maksimal.

Bagi perempuan harga diri sangatlah penting, karena harga diri sering kali dianggap sebagai rasa hormat dan wujud penilaian orang lain terhadapnya. Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Maslow (1975) yaitu kebutuhan harga diri pada remaja merupakan kebutuhan yang sangat penting. Dalam kebutuhan harga diri terkandung harga diri dan penghargaan dari orang lain. Harga diri meliputi kebutuhan akan prestasi, keunggulan dan kompetensi, kepercayaan diri, kemandirian dan kebebasan. Sedangkan penghargaan dari orang lain meliputi prestise, kedudukan, kemasyuran dan nama baik, kekuasaan, pengakuan, perhatian, penerimaan, martabat dan penghargaan.

Salah satu faktor bagaimana seorang individu menilai dirinya dapat dipengaruhi oleh bagaimana orang lain yang berada disekitar dan lingkungannya memandang individu tersebut. Pandangan lingkungan sekitar terhadap individu dapat diperoleh dari bagaimana individu tersebut berperilaku dan bersikap, bertutur kata serta berhubungan dengan lingkungannya. Hal tersebut sesuai dengan teori Hodge (1978) yang mengemukakan bahwa harga diri adalah hasil evaluasi yang dibuat dan dipertahankan oleh individu, yang diperoleh dari hasil interaksi individu dengan lingkungan, serta penerimaan, penghargaan dan perlakuan orang lain terhadap individu tersebut.

Salah satu hal yang melekat pada wanita tuna susila dan harga diri adalah prostitusi. Prostitusi sudah bukan menjadi hal yang tabu lagi di kalangan masyarakat Indonesia. Kini prostitusi menjadi sebuah masalah sosial yang semakin kompleks. Terlebih kecanggihan teknologi dapat berpengaruh terhadap perkembangan bentuk dan tingkatannya. Kebanyakan para pekerja di tempat prostitusi adalah wanita atau sering disebut dengan istilah wanita tuna susila (WTS). Masalah Wanita tuna susila merupakan masalah sosial, karena perbuatan tersebut menyimpang dari norma-norma atau nilai di masyarakat (Ramadhani, dkk, 2017).

Dinas sosial yang bertanggung jawab untuk mengatasi permasalahan tersebut melalui panti pelayanan sosial wanita Wanodyatama yang melakukan rehabilitasi kepada para WTS.

Kegiatan rehabilitasi tersebut dilaksanakan guna memulihkan harga diri dan kepercayaan diri kepada penerima manfaat. Waktu pelayanan rehabilitasi sosial bagi penerima manfaat selama 6 bulan atau sesuai kebutuhan permasalahan dari penerima manfaat. Panti pelayanan sosial wanita Wanodyatama mempunyai visi, misi serta tujuan, yaitu :

Visi : “Terwujudnya Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) di Jawa Tengah yang semakin mandiri dan Sejahtera”

Misi : Menumbuh kembangkan prakarsa dan peran aktif potensi sumber kesejahteraan sosial dalam penyelenggaraan pelayanan dan rehabilitasi sosial bagi wanita tuna susila / eks wanita tuna susila. Meningkatkan jangkauan, kualitas, efektivitas dan profesionalisme dalam penyelenggaraan pelayanan dan rehabilitasi sosial terhadap wanita tuna susila / eks wanita tuna susila. Mengembangkan memperkuat sistem yang mendukung pelaksanaan pelayanan dan rehabilitasi sosial wanita tuna susila / eks wanita tuna susila Meningkatkan kerja sama lintas sektoral dalam penyelenggaraan pelayanan dan rehabilitasi sosial.

Tujuan : Pulihnya harga diri dan kepercayaan diri Penerima Manfaat serta timbulnya kemandirian dan tanggung jawab terhadap masa depan diri dan keluarganya. Terbinanya tata kehidupan dan penghidupan Penerima Manfaat yang memungkinkan untuk melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar.

Hasil wawancara dengan kepala Pekerja Sosial (Peksos) Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama Surakarta, harga diri adalah sikap normatif yang harus dimiliki seseorang terhadap lingkungan sekitar. Normatif yang berarti mengikuti aturan-aturan yang ada di dalam masyarakat, dan tidak melakukan hal yang menyimpang seperti menjadi bekerja sebagai Wanita Tuna Susila (WTS) yang sering dianggap sebagai pekerjaan. Para WTS yang berada di Panti tersebut atau sering disebut sebagai Penerima Manfaat (PM) di rehabilitasi sosial berupa bimbingan fisik (kegiatan olah raga dan senam aerobic), mental (ESQ, Budi pekerti, pembinaan keagamaan), Bimbingan sosial (konseling, dinamika kelompok, dll).

Selain rehabilitasi, panti tersebut juga memberikan beberapa pelatihan kepada para penerima manfaat. Pelatihan tersebut diantara lain tata busana/menjahit, tata rias/salon dan tata boga/memasak. Harapan diberikannya pelatihan-pelatihan ini adalah supaya lebih terampil dan meninggalkan pekerjaan sebagai WTS. Namun pada kenyataannya, saat diberikan pelatihan, tidak semua penghuni panti mengikuti pelatihan tersebut. Saat jam pelatihan dimulai, ada penghuni panti yang bersembunyi dan melarikan diri. Selain itu, setelah kurang lebih 6 bulan berada di panti dan sudah diperbolehkan untuk kembali ke keluarganya, ada pula mantan penghuni panti tersebut kembali pada pekerjaannya terdahulu

yaitu sebagai WTS. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami harga diri pada wanita tuna susila pada Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama Surakarta.

Menurut Minchinton (Widiharto, Sandjaja, & Erian, 2010) menyebutkan bahwa harga diri merupakan penilaian atau perasaan mengenai diri kita sendiri sebagai manusia berdasarkan penerimaan akan diri dan tingkah laku sendiri, maupun berdasarkan keyakinan akan bagaimana diri kita. Perasaan mengenai diri sendiri ini berpengaruh pada bagaimana kita berhubungan dengan orang lain disekitar kita dan aspek-aspek lain dalam kehidupan.

Menurut Coopersmith (1967) harga diri adalah hasil evaluasi individu terhadap dirinya sendiri yang diekspresikan dalam sikap terhadap diri sendiri. Evaluasi ini menyatakan suatu sikap penerimaan atau penolakan serta menunjukkan seberapa besar individu percaya bahwa dirinya mampu, berarti, berhasil, berharga menurut standart dan nilai pribadinya. Menurut Coopersmith (1967), harga diri mengandung aspek-aspek yaitu : a. Keberartian diri (significance) Yaitu perasaan berarti yang dimiliki oleh individu dapat dilihat melalui perhatian dan kasih sayang yang ditunjukkan oleh lingkungan. b. Kekuatan individu (power) yaitu kemampuan individu dalam mempengaruhi, mengontrol dan mengendalikan orang lain disamping mengendalikan dirinya sendiri. c. Kompetensi (competence) yaitu individu memiliki usaha yang tinggi untuk meraih prestasi dengan baik. d. Ketaatan individu dan kemampuan memberi contoh (virtue) Yaitu ketaatan individu terhadap aturan dan tidak melakukan tindakan yang menyimpang dari norma yang berlaku serta dapat memberikan contoh yang baik kepada orang lain. Faktor yang mempengaruhi harga diri menurut Coopersmith (1967) adalah: a. Perasaan dihargai, diterima dan diperhatikan yang diterima individu dari orang-orang yang penting dalam hidupnya. b. Pengalaman keberhasilan, status dan posisi individu dalam kehidupannya. c. Nilai dan aspirasi. Keberhasilan dan kekuatan individu tidak secara langsung diterima, tetapi dipilih serta disesuaikan dengan nilai-nilai dan tujuan hidup individu itu sendiri.

Menurut Kartono dan Kartini (2009), tuna susila juga di definisikan sebagai kurangnya adab karena keroyalan hubungan seksualnya, dalam bentuk penyerahan diri kepada banyak laki-laki untuk pemuasan seksual dan mendapatkan imbalan berupa jasa ataupun uang bagi pelayanan yang diberikannya. Adapun faktor yang mempengaruhi menurut Kartono dan Kartini (2009), diantaranya: 1. Adanya kecenderungan banyak wanita untuk menghindarkan diri dari kesulitan hidup dan mendapatkan kesenangan melalui “jalan pendek”, 2. Ada nafsu-nafsu seks yang abnormal, tidak terintegrasi dalam kepribadian, dan keroyalan seks, 3. Tekanan ekonomi dan faktor kemiskinan, 4. Anak-anak gadis memberontak akan otoritas orangtua yang menekankan banyak tabu dan peraturan seks. 5. Pada masa kanak-kanak

mereka pernah melakukan hubungan seks sebelum perkawinan untuk sekedar iseng atau menikmati “masa indah” muda mereka. 6. Adanya bujukan dan rayuan kaum lelaki dan para calo, yang memberi janji kepada mereka berupa pekerjaan yang terhormat dengan gaji tinggi. 7. Adanya pengalaman yang traumatis dan *shock* mental.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik yang digunakan peneliti untuk memilih informan dalam penelitian ini ialah *sampling* dalam penelitian ini yaitu teknik *purposive sampling*. Peneliti akan mengambil responden sebanyak 3 orang yang merupakan seorang penerima manfaat yang berprofesi sebagai Wanita Tuna Susila (WTS) dan sedang menjalani rehabilitasi di Panti Pelayanan Sosial Wanodyatama (PPSW) Surakarta.

Tabel 1. Data Responden

No.	Subjek	Tanggal	Waktu	Tempat
1.	NA (± 17 tahun)	18 Maret 2022	± 11.15 WIB - ± 11.45 WIB	Panti Sosial Wanodyatama
2.	JS (± 16 tahun)	5 April 2022	± 13.00 WIB - ± 13.20 WIB	Panti Sosial Wanodyatama
3.	RAW (± 35 tahun)	7 April 2022	± 15.15 WIB - ± 15.35 WIB	Panti Sosial Wanodyatama

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan wawancara. Ada 3 langkah analisis data, diantara lain: 1) Reduksi data, 2) Penyajian data, dan 3) Penarikan kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan mencakup tentang bagaimana keberartian diri, kekuatan individu, kompetensi, ketaatan individu dan kemampuan memberi contoh pada wanita tuna susila di Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama.

Aspek pertama yaitu keberartian diri, tentang perasaan berarti yang dimiliki oleh subjek melalui perhatian dan kasih sayang dari orang lain atau lingkungan sekitarnya. ketiga responden mendapatkan perhatian yang berbeda-beda dari teman maupun dari para pegawai panti. Perhatian tersebut diantaranya adalah perhatian dalam bentuk hiburan dan motivasi agar responden merasa senang dan semangat selama menjalani kegiatan di panti, perhatian dalam bentuk ajakan untuk senantiasa beribadah dan menjaga kesehatan tubuh melalui makan dan konsumsi obat secara teratur. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa ketiga responden merasa bahagia karena diperlakukan layaknya keluarga.

Aspek kedua yaitu kekuatan individu, tentang kemampuan individu dalam mempengaruhi, mengontrol dan mengendalikan orang lain disamping mengendalikan dirinya

sendiri. ketiga responden memiliki kelebihan atau kemampuan yang berbeda-beda dan hal tersebut memberikan pengaruh terhadap orang lain. Responden NA, merasa dirinya menarik dengan banyaknya perhatian yang didapatkan. Kemudian NA memberikan nasihat kepada orang tersebut untuk selalu berbuat baik agar mendapatkan banyak kasih sayang. Responden JS memiliki kemampuan berupa merajut, dan kemampuan tersebut membuat orang lain tertarik untuk belajar merajut dan responden tersebut dengan senang hati untuk membagikan kemampuannya. Lalu untuk responden RAW, kelebihan yang dimiliki adalah perubahan akan ibadah dan kemampuan memasak. Namun hanya perubahan dalam hal ibadah saja yang memberi pengaruh terhadap orang lain. RAW mengingatkan orang lain untuk beribadah kemudian juga untuk melaksanakan kewajiban yaitu piket. Dengan memberi nasihat dan membagikan kemampuan, ketiga responden membuat perubahan baik kepada orang lain. Perubahan tersebut yaitu berupa perubahan perilaku atas nasihat dari responden NA dan RAW, kemudian peningkatan kemampuan atas ilmu yang diberikan oleh JS.

Aspek ketiga yaitu kompetensi, tentang usaha yang dilakukan individu dalam melakukan tugas untuk meraih sebuah prestasi. Adanya tugas-tugas yang harus dilakukan oleh setiap PM selama berada di panti. Tugas tersebut berupa piket mingguan dan mengikuti kegiatan ketrampilan berupa salon serta tata boga. Untuk responden NA dan JS, keduanya mengikuti ketrampilan di salon dengan berbagai praktek yang dilakukan. Kemudian untuk responden RAW, responden mengikuti kegiatan tata boga. Ketiganya merasa perlu untuk meningkatkan ketrampilannya dengan cara yang berbeda-beda. Cara tersebut berupa melihat orang lain praktek terlebih dahulu dan mencatat, melihat bentuk muka dari orang dalam merias, serta mencatat apa saja yang perlu diperhatikan dan diperbaiki dalam kegiatan memasak. Kegiatan yang dilakukan responden NA dan JS mendapat penilaian dari orang lain berupa kinerja responden yang sudah cukup baik namun perlu ditingkatkan lagi. Berbeda dengan NA dan JS, responden RAW tidak mendapatkan penilaian dari siapapun.

Aspek keempat yaitu ketaatan individu dan kemampuan memberi contoh, tentang ketaatan individu terhadap aturan dan tidak melakukan tindakan yang menyimpang dari norma yang berlaku serta dapat memberikan contoh yang baik kepada orang lain. adanya aturan-aturan yang harus ditaati oleh setiap PM. Aturan tersebut berupa tidak boleh merokok, mengikuti setiap kegiatan termasuk kegiatan keagamaan, selalu berperilaku baik, serta tidak melanggar norma yang berlaku. Ketiga responden tersebut menaati aturan tersebut, namun responden JS pernah melanggar 1 aturan panti yaitu berusaha melarikan diri dari panti namun tidak berhasil. Tetapi ketaatan ketiga responden terhadap setiap aturan tidak memberikan contoh kepada orang lain. Namun untuk responden RAW, ada 1 hal yang responden lakukan

dan dapat memberikan contoh kepada orang lain yaitu dalam hal beribadah. RAW berhasil membuat orang lain memperbaiki ibadahnya.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diungkapkan pada penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ketiga responden memiliki harga diri yang berbeda dalam setiap aspek. Ketiga responden memiliki perasaan berarti dengan mendapatkan berbagai perhatian dari lingkungan serta merasa senang akan perhatian tersebut. Namun dalam aspek tersebut, saat berada di panti responden RAW mendapatkan paling sedikit perhatian yaitu hanya dari 2 orang, pertama dari teman sepekerjaan dan pembimbing responden. Kemudian ketiga responden juga memiliki kemampuan untuk mempengaruhi serta mengendalikan orang lain dalam hal memberikan kelebihan atau kemampuan yang dimilikinya seperti memberikan nasihat yang dilakukan oleh responden NA dan RAW, mengajarkan keahlian yang dimiliki oleh responden JS. Dengan hal tersebut adanya perubahan perilaku yang nasihat dari responden NA dan RAW, serta peningkatan kemampuan atas ilmu yang diberikan oleh responden JS. Kemudian ketiganya juga memiliki usaha dalam meningkatkan kemampuan dengan cara yang berbeda-beda sesuai dengan kegiatan yang diikuti. Meningkatkan kemampuan di salon oleh responden NA dan JS dengan cara melihat cara orang lain yang sedang praktek serta melihat segi wajah dari orang lain akan dirias. Kemudian responden RAW perlu meningkatkan kemampuan memasak dalam kelas tata boga dengan mencatat hal-hal yang perlu dipelajari lebih lanjut. Lalu dalam aspek ketaatan individu dan kemampuan memberi contoh, ketiganya menaati aturan yang diterapkan oleh panti. Namun dengan taatnya responden NA dan JS kepada aturan, tidak memberikan contoh kepada orang lain. Kemudian untuk responden JS, JS pernah melanggar aturan panti dengan mencoba untuk melarikan diri namun tidak berhasil karna terjatuh, tetapi setelah kejadian itu JS merasa trauma dan mengatakan jika ia tidak akan mengulangi hal tersebut. Dalam hal kemampuan memberi contoh, hanya responden RAW yang dapat memberikan contoh kepada orang lain diantaranya memperbaiki ibadah serta lebih tertib dalam melaksanakan berbagai tugas.

Dari semua aspek yang telah dibahas, terlihat adanya perubahan baik yang dialami oleh setiap responden. Hal tersebut dipengaruhi karena responden sadar akan tingkah lakunya kemudian bersedia untuk berubah menjadi lebih baik dengan mengikuti segala aturan dan kegiatan, serta menjalankan tugas yang diberikan. Selain itu, adanya bimbingan dari para

pegawai panti yang selalu memberikan semangat serta mendampingi dalam proses rehabilitasi sehingga membuat para PM dapat memandang dirinya lebih positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Coopersmith, S. (1967). *The Antecedents of Self-Esteem*. San Francisco: W.H Freeman & Co.
- Kartono, & Kartini. (2009). *Patologi Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Klass, W. a., & Hodge, S. (1978). *Self Esteem In Open Annd Tradition Classroom*. *Journal Of Educational Psychology*, 5, 701-705.
- Maslow, A. (1975). *Motivation and Personality*. New York: Harper and Row Publisher.
- Masselink, M., Van Roekel, E., & Oldehinkel, A. (2017). *Self-esteem in Early Adolescence as Predictor of Depressive Symptoms in Late Adolescence and Early Adulthood: The Mediating Role of Motivational and Social Factors*. *Journal of Youth and Adolescence*, 932-946.
- Ramadhani, W. S., Sulastri, S., & Nurhaqim, H. A. (2017). PROSES REHABILITASI SOSIAL WANITA TUNA SUSILA DI BALAI REHABILITASI SOSIAL KARYA WANITA (BRSKW) PALIMANAN KABUPATEN CIREBON. *Jurnal penelitian & PKM*, 129 - 389.
- Sharma, S., & Agarwala, S. (2015). *Self-Esteem and Collective Self-Esteem Among Adolescents: An Interventional Approach*. *Psychological Thought*, 105-113.
- Widiharto, A., Sandjaja , S., & Erian, P. j. (2010). Perilaku *Bullying* Ditinjau dari Harga Diri dan Pemahaman Moral Anak. *Semarang: Procceding Psikologi UNIKA Soegijapranata*.